

BAB IV

KONSEP KARYA

A. Landasan Konsep

Program dokumenter merupakan karya yang berdasar pada realitas atau fakta yang ada. Film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain juga memiliki aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta dan realitas dilapangan. Oleh sebab itu, materi gambar yang diambil merupakan realitas apa adanya yang bukan diciptakan atau dimanipulasi. Sebuah realitas yang apa adanya bukan berarti tidak memiliki nilai estetis. Seperti dalam program cerita, nilai estetis juga dapat dimunculkan dalam program dokumenter.

Dalam karya dokumenter ini, pencipta ingin menampilkan setiap sequence dengan berbagai gambar yang melandasi terbentuknya kelompok Suku Dayak Losarang dan eksistensi kehidupan mereka. Pencipta berusaha memadukan karya berdasarkan beberapa konsep. Konsep yang dipadukan, dibentuk; atau dibangun berdasarkan pada pemahaman atas aspek-aspek pokok dalam dokumenter. Untuk memberikan sentuhan estetika pada dokumenter, ada empat aspek utama yang menjadi konsentrasi sutradara, aspek tersebut adalah pendekatan, gaya, bentuk dan struktur.

1. Pendekatan

Pendekatan adalah cara penuturan cerita dalam sebuah karya dokumenter. Penuturan dapat ditunjukkan dengan sebuah fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa dalam materi dokumenter yang akan disuguhkan kepada penonton, dan kreatifitas seorang sutradara dalam merangkai gambar-gambar peristiwa tersebut untuk direpresentasikan kembali dalam sebuah karya dokumenter.

Pendekatan yang digunakan dalam dokumenter ini adalah pendekatan naratif atau pendekatan bercerita. Pendekatan ini tidak selalu mengacu kejadian yang kronologis, namun peristiwa yang dirangkai memiliki hubungan tema yang saling terkait. Pendekatan naratif tidak

lepas dari pola struktur atau bangunan cerita itu sendiri. Dalam pendekatan naratif, sutradara dapat mengelola bangunan cerita sesuai dengan keinginan dan tujuannya.

2. Gaya

Gaya yang digunakan dalam dokumenter ini menggunakan gaya Expository dengan sudut pandang subyektif dari sutradara, dimana sutradara akan memaparkan informasi melalui narasi dan statement dari narasumber dalam karyanya. Pemilihan gaya expository bertujuan untuk memaparkan informasi yang didapat, agar tujuan dari pemaparan konflik yang terjadi dalam cerita dokumenter ini dapat tepat sasaran dengan cara memaparkan dua statement dari pihak pro dan kontra.

Konflik yang diangkat dalam dokumenter ini mengangkat tentang eksistensi Suku Dayak Losarang dalam mempertahankan keberadaan mereka ditengah pencekalan yang mereka hadapi dari MUI dan pemerintahan setempat. Gaya *expository* digunakan, karena dengan penggunaan narasi program dokumenter akan lebih mampu bersifat *persuasive* sehingga penonton memahami tentang keberadaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, dengan mengkombinasikan narasi dari narasumber dan gambar yang menunjang, karena ada beberapa adegan yang sudah lampau yang tidak memungkinkan untuk divisualkan maka metode expository yang dianggap tepat dengan menggunakan narasi untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Prinsip-prinsip jurnalistik juga akan diterapkan dalam menggali informasi yang akan disajikan dalam video dokumenter ini. Prinsip 5 W + 1 H digunakan dalam mengumpulkan informasi sebagai acuan dalam penulisan naskah yang tentunya akan direalisasikan oleh sutradara sebagai penentu kreatifitas dalam sebuah tayangan audio visual.

3. Bentuk

Pada hakikinya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, dokumentaris sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai²⁸.

Bentuk penuturan dalam dokumenter ini adalah Kontradiksi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan; hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Tipe ini banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

Bentuk kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju eksistensi yang dipertahankan Suku Dayak Losarang dari awal berdirinya hingga mendapat pencekalan dari MUI setempat. Bahkan untuk memiliki daya tarik, adegan wawancara disertai komentar kritis sangat diperlukan untuk membentuk opini baru.

4. Struktur

Menentukan struktur dokumenter tidak semudah seperti menentukan struktur dalam film fiksi, terutama jika sutradara belum menentukan pendekatan yang dipilih berkaitan dengan ide dan tema. Struktur digunakan untuk menambah nilai estetika dalam karya seni, yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide sutradara. Anasir dasar film dalam penulisan naskah terdiri dari rancangan-bangun cerita yang memiliki tiga tahap dasar baku, seperti:

- a. Bagian awal cerita atau pengenalan/introduksi
- b. Bagian tengah cerita atau proses kritis dan konflik
- c. Bagian akhir cerita atau klimaks/anti klimaks

²⁸ Gerzon R. Ayawaila. *Dokumenter. Dari ide sampai Produksi*, 2008, Hal. 103

Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan shot yang membentuk adegan (scene) hingga sekuens (sequence)²⁹. Struktur penuturan dalam dokumenter dapat dibagi dalam dua cara umum, yaitu: secara kronologis dan secara tematis. Dua cara ini sekaligus merupakan refleksi dari pendekatan esai dan naratif.

B. Konsep Karya

Dasar pembuatan video dokumenter “*Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*” adalah merepresentasikan realita gambar sesuai apa adanya atas dasar riset yang sudah dilakukan, dengan melakukan proses produksi seperti itu, kemungkinan kendala bisa terjadi di lapangan bahkan yang tidak terprediksi sangat mungkin bisa di jumpai. Seorang pengarah acara harus mempunyai ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan. Selain itu pengarah acara juga diharuskan untuk mempunyai cara penyampaiannya terlebih dahulu. Dokumenter ini gambar akan diambil senatural mungkin untuk menambah unsur realitas.

Konsep merupakan sebuah alat bantu dalam mengkonstruksi karya secara sistematis. Konsep dalam penciptaan sebuah karya bukanlah alat bantu yang mutlak, namun setidaknya cukup membantu untuk memformulasikan sebuah karya yang akan diciptakan. Konsep tidak bekerja seperti layaknya kita sedang membatasi sebuah *corpus*, namun membantu menciptakan karakteristik sebuah karya. Konsep merupakan alat bantu intelektual, sehingga karya yang diciptakan memiliki dasar logis dan sistematis sehingga dapat dipahami karakteristik yang mendasarinya.

Pengolahan program dokumenter hingga menjadi suatu kemasan yang menarik merupakan hasil campur tangan yang subyektif seorang sutradara atau pengarah acara. Campur tangan yang dilakukan bukan berarti memutarbalikan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya berkaitan dengan teknisnya saja. Seorang pengarah acara mengolah perekaman gambar dan memadukannya dengan hasil riset sehingga menjadi satu sajian audio

²⁹ *Ibid* hal. 103-104

visual yang informatif, menarik dan layak tampil. Pencipta merumuskan dua konsep utama dalam karya dokumenter ini, yaitu konsep “dua tipe pembicara” dan “struktur tiga babak”

1. Dua tipe pembicara

Bill Nichols memaparkan bahwa *expository* memasukkan narasi (*voice over commentary*) dengan “paksaan” yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar deksriptif dan *informative*. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot-shot yang menjadi *insertnya*. Selain itu narasi ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu:

- a. Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan.
- b. Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Pada awal kemunculannya seperti sesuatu yang ada dimana-mana (*omnipresent*), mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objek yang menjelaskan ilustrasi gambarnya. Narasi menjaga bobot penceritaan dan argumentasi dari kandungan retorik sebuah film. Pada masa itu dokumentasi puitik berkembang pesat dikalangan *filmmaker* sebab mampu menjadi tafsir subjektif dan estetik pada sebuah subjek visual. Tentu saja hal tersebut seperti memberi kemerdekaan bagi para *filmmaker* pada waktu itu³⁰. Seorang pembicara fiktif, seseorang yang secara teknis dikenal sebagai *narator*. Namun seorang narator tidak selalu bertugas menghubungkan rangkaian kejadian secara terus menerus. Apabila kalimat langsung muncul dalam teks, narator seolah-olah mentransfer fungsinya

³⁰ Kusen_Dony_Hermansyah(sinemagorengan@gmail.com) Hal.34-35.

kepada salah satu aktor. Konsep narator ini disebut sebagai pembicara fiktif merupakan tipe pembicara pertama.

Informasi cerita tidak hanya terbatas melalui alur cerita semata. Narator juga dapat digunakan untuk menjelaskan informasi cerita. Narator dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu narator karakter dan narator non karakter. Narator karakter yaitu narator yang berasal dari karakter dalam cerita, narator juga bisa tidak berasal dari karakter dalam cerita film, disebut dengan narator non karakter atau sering diistilahkan "*Voice of God*", narator jenis ini umumnya digunakan dalam film-film dokumenter³¹.

Pembicara kedua adalah aktor yang menjalankan aksi atau kejadian. Aktor disini selain manusia juga dapat diwakili dari gambar yang bercerita dan memiliki informasi sebagai pengganti statement. Aktor disini bertindak sebagai menyebabkan atau mengalami sebuah kejadian. Aktor merupakan pembicara *internal* yang disebut narator karakter. Aktor memproduksi tanda-tanda untuk menyampaikan sebuah informasi dan menghubungkan serangkaian kejadian secara logis.

Aktor sebagai narator karakter dalam dokumenter ini adalah statement-statement dan gambar yang akan dimunculkan dalam karya. Narator karakter akan memberikan tanda-tanda yang akan membantu menjelaskan dan menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan topik bahasan tentang eksistensi *Suku Dayak Losarang* terhadap tekanan sosial yang dihadapi. Narator karakter akan dimunculkan secara visual.

Konsep 'dua tipe pembicara' ini menjadi sangat penting karena memastikan siapa yang melakukan narasi. Konsep dua tipe pembicara menjadi karakteristik karya dokumenter ini. Dua pembicara merupakan sumber yang melakukan narasi, merujuk pada aspek pendekatan *naratif*.

³¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2008, Hal.42

2. Struktur tiga babak

Struktur merupakan konstruksi rancangan yang berfungsi untuk menyatukan berbagai elemen film sesuai dengan ide dari pencipta atau sutradara. Struktur cerita sebenarnya lebih digunakan pada program fiksi. Namun dalam program dokumenter struktur juga dapat digunakan untuk memberikan nilai estetis program. Struktur merupakan bagian aspek pendekatan. Pemilihan struktur sangat penting agar pencipta dapat mengkonstruksi cerita dengan tepat dan sesuai harapan yang diinginkan.

Program dokumenter ini, pencipta menggunakan struktur secara dialektik. Dimana struktur secara dialektik terdapat variasi menarik dari cara bertutur yang kontras. Dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu bersamaan, sutradara dapat menempatkannya kedalam sebuah kontradiksi. Hal ini di tunjang dari bentuk penuturan kontradiksi dimana dalam penyajian dan pemaparan konsep pengemasan dokumenter *Suku Dayak Losarang* dapat lebih menonjolkan pro dan kontra tentang eksistensinya ditengah masyarakat modern.

Cara bertutur kontras ini dibangun dengan sebuah struktur cerita. Struktur cerita yang dipilih adalah struktur tiga babak. Bangunan cerita dikonstruksi dalam tiga babak, diantaranya:

a. Bagian awal cerita atau pengenalan/*introduksi*

Pada bagian awal untuk merangsang kengintahuan penonton, diketengahkan statment-statment dari orang-orang yang akan memaparkan tentang isi dari konflik yang akan disuguhkan. Kemudian di lanjutkan dengan sejarah berdirinya Suku Dayak Losarang dan kehidupan serta mata pencaharian masyarakat Suku Dayak Losarang

b. Bagian tengah cerita atau proses kritis dan konflik

Pada bagian tengah menceritakan tentang ritual dan ajaran yang dilakukan *Suku Dayak Losarang* dan bagaimana masyarakat *Suku Dayak Losarang* dalam mempertahankan *eksistensi* mereka ditengah pencekalan yang dilakukan oleh MUI kecamatan Losarang.

c. Bagian akhir cerita atau klimaks/anti klimaks

Di bagian akhir dipaparkan mengenai keselarasan dan menghargai perbedaan yang ada ditengah kehidupan bermasyarakat oleh pemerintahan.

Dari kedua konsep program yang telah diformulasikan tersebut dapat menjelaskan karakteristik program dokumenter karya yang akan dibuat dan memberikan nilai estetis pada program tersebut.

C. Konsep Teknis

Proses teknis yang dimaksud adalah penggunaan beragam peralatan produksi televisi untuk merealisasikan karya tersebut. Berangkat dari konsep utama yang diformulasikan dalam karya ini, maka, dalam proses produksi mengacu pada konsep tersebut. Bagaimana mengelola produksi secara teknis agar konsep yang diformulasikan dapat terwujud? Langkah yang dilakukan adalah memahami konsep karya, kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk konsep teknis.

1. Konsep videografi

Sebuah karya yang baik selalu mempunyai perencanaan pengambilan gambar yang baik pula. Karya dokumenter "*Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*" direkam menggunakan *multi kamera*. Pengambilan gambar *footage*, menggunakan multi-camera, yaitu 2 kamera. Kamera 1 berfungsi sebagai *master audio* dan video, dengan menggunakan tripod. Kamera 2 untuk pengambilan *stock shot*, tanpa tripod. Kameramen harus mengambil gambar sebanyak-banyaknya sesuai dengan *treatment* yang sudah ditentukan. Kameramen harus mengambil gambar sebanyak-banyaknya dengan *angle-angle* yang bervariasi tanpa mengurangi nilai estetis itu sendiri. *Shooting* lapangan seyogyanya tidak terpancang hanya memenuhi *treatment* untuk bagian format dokumenter.

Bukan mustahil *stock shoot* yang berlebih dapat berguna untuk ilustrasi pernyataan dari para ahli dan wawancara-wawancara³²

Hal ini mempertimbangkan karena momen natural dari kehidupan keseharian penduduk komunitas ini dapat *tercover* dikamera dengan beberapa *variasi shot*, sehingga penggunaan multi kamera sangat penting di dalam dokumenter ini. Pengaplikasian *movement* kamera dinamis dari obyek satu ke obyek lainnya dan meminimalis dengan gaya *handheld* kamera supaya gambar lebih enak dilihat dalam mencari informasi yang ada di lapangan. Komposisi merupakan unsure visualisasi yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu karya audiovisual. Komposisi merupakan penataan dari subjek, objek, *background* dan *foreground*, hal ini untuk memunculkan dimensi ruang dalam sebuah *shot*.

Dokumenter mengusung realitas, maka dokumenter “*Suku Dayak Losarang*” setiap framenya dibangun untuk mengangkat realita namun tetap memperhatikan komposisi dengan memanfaatkan objek dilapangan. Komposisi berkaitan erat dengan bagaimana membagi ruang gambar dan pengisiannya untuk mencapai keseimbangan dalam pandangan. Dalam pengambilan gambar pada dokumenter “*Suku Dayak Loasrang*” menggunakan tiga cara yaitu *high angle*, *straight angle*, dan *low angle*. *High angle* dan *low angle* digunakan untuk pengambilan *stock shot* kegiatan masyarakat dan keseharian masyarakat di padepokan Bumi Segandu. Sedangkan *straight angle* dan *eyes level* digunakan dalam pengambilan gambar untuk dialog-dialog tokoh-tokoh masyarakat yang akan memaparkan mengenai kehidupan masyarakat *Suku Dayak Losarang* dan pencekalannya.

2. Konsep tata suara

Penggunaan konsep tata suara dalam karya ini menggunakan *Voice over*/narasi yang berasal dari narasumber dan meminimalis narasi dari luar cerita. Film dokumenter yang mengangkat fakta sebagai tema besar, sudah

³² Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, 2007, Hal.195

tentu mengandalkan atmosfer suara asli sebagai sebuah latar film. Untuk pengambilan gambar saat wawancara perekaman audio akan menggunakan *wireless clip on*, sedangkan saat prosesi upacara menggunakan *built in micropon* yang ada di kamera. Suara narasi dan narasumber akan menjadi penuntun alur cerita.

Penataan suara untuk dokumenter “*Suku Dayak Losarang*” menggunakan *clip on* di saat pengambilan gambar. Semua dialog-dialog dan moment-moment yang terjadi di rekam semua, dan disaat editing dialog dan suara-suara yang berasal dari warga masyarakat atau ketika upacaranya sendiri dipilih untuk mendapatkan informasi yang bisa mendukung alur cerita. Penambahan instrument musik dalam dokumenter “*Suku Dayak Losarang*” akan menambah kesan dramatik dan untuk mendukung konflik yang ada di dalam dokumenter tersebut.

3. Konsep tata cahaya

Konsep lighting atau pencahayaan dalam dokumenter ini, menggunakan beberapa lampu *portable* tambahan, agar memudahkan memakai dan membawanya dalam mencari informasi. Walaupun menggunakan lampu *portable*, dalam dokumenter ini tetap mengutamakan cahaya natural jadi dalam sesi wawancara akan banyak memanfaatkan cahaya natural dari matahari. Tetapi *fill* akan diberikan dengan lampu tambahan. Supaya terlihat adanya dimensi dalam gambar yang akan direkam. Jika pada tempat-tempat yang memang tidak ada cahaya matahari maka menggunakan lampu *portable*.

4. Konsep editing

Teknik editing yang digunakan dalam dokumenter “*Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*” yaitu editing kontinuiti dan kompilasi. Menurut *Joseph V. Mascelli* editing kontinuiti harus digunakan pada film kompilasi manakala dua shot atau lebih dari shot yang berurutan memerlukan penggabungan aksi. Editing kontinuiti digunakan untuk

menggambarkan suatu bagian dari cerita atau kejadian yang saling berhubungan. Dan editing kompilasi digunakan untuk serangkaian shot yang tidak saling berkaitan untuk memberikan impresi³³.

Dokumenter menggunakan *metode expository* dengan konsep editing kontinuitas dan kompilasi bertujuan agar adegan masa lalu yang tidak sempat terekam oleh obyek penelitian penciptaan karena terjadi pada masa lalu, dapat disajikan kembali dengan menambahkan narasi dan teknik editing kompilasi. Sehingga cerita yang akan disajikan dapat memberikan informasi yang lengkap, serta memberikan rasa nyaman atau tidak terganggu oleh ketidakjelasan ruang dan waktunya.

- a. *Cut to Cut* : Digunakan untuk pergantian gambar secara mendadak membuat penonton memberi perhatian lebih tinggi kepada tiap-tiap shot yang muncul.
- b. *Fade in* : Dimana layar gelap secara bertahap menjadi terang dan menyajikan citra, digunakan untuk memulai sebuah cerita atau *sequence*.
- c. *Fade out* : Dimana citra secara bertahap menjadi gelap digunakan untuk akhir cerita atau *sequence*.

D. Disain Program

- a. Kategori Program : Non cerita
- b. Jenis Televisi : Swasta nasional
- c. Nama Program : Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu
- d. Format Program : Dokumenter
- e. Tema : Eksistensi kelompok Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dalam Tekanan era modernisasi dan masalah sosial yang ada

³³ Joseph V. Mascelli, A.S.C. *The Five C's of Cinematography Publication*, 1977, hal.309

- f. Gaya Penyajian : Tidak terikat waktu (*limeless*)
- g. Target Audience : Umum, Remaja dan dewasa
- h. Durasi : 24 menit
- i. Jam Tayang : 16.00 WIB
- j. Kategori Produksi : Non studio

E. Disain Produksi

- a. Nama Program : Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu
Indramayu
- b. Format Program : Dokumenter
- c. Target Audience : Remaja usia 16-21 tahun
Male/Female 22-50 tahun
- d. Waktu Tayang : 16.00 WIB
- e. Producer : Kartika Production
- f. Director : Fajar Kartika Putu Warta

F. Treatment

Opening

Segment I

Segment ini dibuka dengan beberapa statement-statement yang menarik perhatian, yaitu tentang cuplikan-cuplikan dari bahan yang akan dimasukkan kedalam konflik. Kemudian dilanjutkan dengan shot-shot dari upacara ritual Malem Jumat Kliwon yang dilakukan oleh Suku Dayak Losarang. Cerita dokumenter ini diawali dengan narasi yang mengartikan tentang nama Suku Dayak Losarang, dilanjutkan dengan pemaparan dari anggota Suku Dayak Losarang tentang arti nama dari Suku Daayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu itu sendiri.

Kemudian dilanjutkan dengan sejarah awal mulanya terbentuk Suku Dayak Losarang, dari pertama kali berdiri dengan nama perguruan Silat Serbaguna pada tahun 1970an. Kelompok Suku Dayak Losarang ini terus berkembang dan mengganti ajaran dari dulunya perguruan silat yang mengajar

ilmu kanuragan menjadi kelompok yang mengajarkan kebaikan dan kebajikan hingga sekarang menjadi kelompok Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Shot-shot tentang kegiatan keseharian yang dilakukan anggota Suku Dayak Losarang ini ditampilkan setelah sejarah dari Suku Dayak Losarang dipaparkan. Penampilan *shot-shot* tentang kegiatan keseharian Suku Dayak Losarang untuk menunjukkan tentang mata pencaharian yang digeluti oleh anggota masyarakat Suku Dayak Losarang.

Isi *Segment* :

- a. Statement pro dan kontra dari narasumber
- b. Pekerjaan Suku Dayak Losarang Sehari-hari
- c. Statement dari Wardi anggota Suku Dayak Losarang

Shot-Shot Penting :

- a. Establish tempat tinggal Suku Dayak Losarang
- b. Foto dokumentasi dari jaman SS sampai jadi Suku Dayak Losarang
- c. Kegiatan Suku Dayak Losarang berkerja di sawah.

Segment II

Segment II diawali dengan menampilkan tentang ajaran Suku Dayak Losarang, dalam menampilkan ajarannya. Statement dari anggota Suku Dayak Losarang digunakan sebagai penguat narasi yang dibacakan. Keharmonisan kehidupan dengan warga sekitar sedikit ditampilkan dalam segment ini.

Ritual diawali dengan ritual upacara Malem Jumat Kliwon, ritual ini dilakukan pada Malam Jumat Kliwon dengan melakukan beberapa tahapan dalam menjalaninya diantaranya : Pujian Alam, Kidung Alas Turi, dan diakiri dengan Wedar atau menceritakan tentang pewayangan.

Kemudian dilanjutkan dengan statement dari anggota Suku Dayak Losarang yang menyebutkan dimana letak kesalahan mereka sehingga MUI

mau mencekal mereka. Ini digunakan untuk pancingan mau masuk kedalam konflik.

Isi *Segment* :

- a. Visualisasi mereka melakukan ritual
- b. Statement dari kedua anggota Suku Dayak tentang ritual
- c. Kegiatan mereka sehari-hari di rumah

Shot_shot Penting :

- a. Kegiatan ritual malem jumat kliwon
- b. Kegiatan ritual kungkum
- c. Kegiatan anggota Suku Dayak Losarang memasak dan membantu istri merawat anak-anaknya

Segment III

Konflik pada *segment* ini diawali dengan *statement* dari MUI tentang dicekalnya Suku Dayak Losarang, kemudian *statement* dari semua nara sumber akan dikeluarkan pada *segment* ini yang pertama membahas tentang dianggap atau dicekalnya Suku Dayak Losarang Oleh MUI Losarang. Pada saat santer terdengar di media cetak, masyarakat anggota suku dayak tidak mengetahui akan hal itu. Mereka tahu setelah banyak dari orang-orang adat yang menanyakan kepada mereka.

Kemudian dilanjutkan dengan *statement* dari DISPORA dan pak Kuwu, dalam posisi ini Suku Dayak masih mempertanyakan dimana letak kesalahan dari ajaran Suku Dayak Losarang sehingga mereka dicekal oleh MUI. Dilampirkan bukti tertulis dari MUI sebagai bukti pencekalan.

Kemudian dilanjutkan dengan konflik yang pernah mencuat di Kejari Indramayu (dipanggilnya Suku Dayak Losarang Kekejari), Suku Dayak Losarang dikabarkan santer melakukan demo di Kejari, padahal mereka hanya memenuhi undangan dari Kapolres pada waktu itu.

Hal ini ditanggapi Suku Dayak Losarang dengan santai. Karena hasil dari mediasi yang dilakukan dikantor kejarri yang didatangi oleh beberapa pihak tidak ada titik temunya.

Isi Segment :

- a. Statement dari anggota Suku Dayak, Kuwu desa Krimun dan DISPORABUDPAR
- b. Pembahasan tentang pencekalan yang dilakukan MUI

Shot-shot Penting :

- a. Ketua Suku Dayak Losarang waktu melakukan dialog kepada anggota Suku Dayak Losarang
- b. Kegiatan ritual Suku Dayak Losarang

Segment IV

Segment ini dimulai dengan pendapat dari Kuwu desa Krimun tentang kehidupan dan hubungan Suku Dayak Losarang Yang hidup berdampingan dengan warga sekitar losarang dengan harmonis, ketidak adaan titik temu yang pencekalan MUI membuat Suku Dayak Losarang masih tetap eksis sampai sekarang.

Dilanjutkan dengan statement dari kalangan pemerintahan yang pro dengan Suku Dayak Losarang dengan ditampilkan *Shot-shot* yang humanis sehingga terlihat bahwa perbedaan cara pandang Suku Dayak Losarang dilingkup masyarakat bukan menjadi problema yang harus di cecal tetapi dapat membuat masyarakat lebih membuka mata dalam menyikapi perbedaan dan keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Isi Segmen :

- a. Statement pro dan kontra dari narasumber
- b. Ditutup dengan kata-kata mutiara dari narator

Shot-shot Penting :

- a. Cuplikan upacara ritual

b. Visual humanis dari kehidupan masyarakat Suku Dayak Losarang

